

Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an

Abdur Rokhim Hasan

Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

Abdurrokhim@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini berusaha menjelaskan bahwa Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang musabaqah, namun bersifat umum. Karena keumumannya, maka dalam hal ini, penulis menelusuri hukum dan pandangannya melalui pandangan para ulama tafsir. Selain itu, penulis juga menelusuri hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang anjuran membaca al-Qur'an dengan lagu dan suara yang merdu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa musabaqah telah ada pada masa Nabi, bahkan Nabi pun melakukannya. Banyak ulama yang berpendapat, bahwa penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah hal yang dibolehkan, bahkan dianjurkan. Selain itu, musabaqah secara tidak langsung memiliki nilai pendidikan, yaitu pendidikan karakter bersaing.

Kata Kunci: Musabaqah, Pendidikan, Karakter Bersaing

Abstract:

This article tries to explain that the Qur'an explains a lot about musabaqah, but it is general in nature. Because of his generality, in this case, the writer traces the law and his views through the views of the commentators' scholars. In addition, the author also traces the traditions of the Prophet that explain the recommended reading of the Qur'an with a melodious song and voice. The results of this study prove that musabaqah existed at the time of the Prophet, even the Prophet did. Many scholars believe that the implementation of the Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) is permissible, even encouraged. In addition, musabaqah indirectly has an educational value, namely competitive character education.

Keywords: Musabaqah, Education, Competing Characters

Pendahuluan

Hidup adalah kompetisi, persaingan dan perebutan antar makhluk Allah sw. dan antar sesama manusia. Lapangan kerja dan rizki yang tidak dibagi secara langsung oleh Allah swt. Menjadikan manusia tidak mendapatkan lapangan kerja itu secara tiba-tiba, begitu juga rizki yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya tidak dapat diraihinya tanpa usaha (*ikhtiar*), manusia terkadang meraih rizki tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Allah ciptakan alam ini untuk manusia (Q.S. Al-Baqarah : 29), maka seluruh manusia ingin memanfaatkan kekayaan alam dan apa yang ada di muka bumi ini secara bersama-sama. Keinginan sesama manusia sering sama untuk mendapatkan sesuatu yang sama, sementara itu, sesuatu yang sama-sama diinginkan itu jumlahnya terbatas, seperti ; jabatan, tempat usaha, lapangan kerja, fasilitas umum, kesemuanya menjadi ajang perebutan di antara manusia.

Allah swt. menciptakan manusia dengan bermacam-macam bangsa, suku, agama, dan keyakinan. Dengan demikian terjadi persaingan antar manusia, baik secara individu, maupun sebagai warga bangsa, suku dan pemeluk agama. Dengan perbedaan-perbedaan itu, maka terjadilah persaingan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya masing-masing, karena masing-masing ingin mendapatkan yang terbaik dan atau imbalan yang banyak. Allah ciptakan kehidupan ini untuk menguji manusia, mana di antara mereka yang paling baik dan banyak amalannya (Q.S. Al-Mulk : 2). Maka persaingan dalam kehidupan adalah suatu keniscayaan, oleh karenanya manusia harus siap menghadapi persaingan itu, dan dapat menghadapinya dengan sebaik-baiknya. Persaingan yang sehat akan melahirkan kehidupan yang berkualitas, sebaliknya persaingan yang tidak sehat akan menghancurkan kehidupan. Untuk bisa bersaing dengan sehat, maka harus memiliki karakter bersaing yang positif. Hal ini tidak dapat dimiliki orang seseorang tanpa adanya pendidikan karakter yang baik.

Untuk dapat memiliki kemampuan bersaing yang sehat dengan orang lain, atau bahkan dengan bangsa lain, ada hal yang perlu dibangun dalam jiwa manusia, yaitu karakter. Ada beberapa hal yang utama untuk membangun karakter itu di antaranya nilai yang dianutnya dan keyakinan. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Begitu ketatnya dan kerasnya persaingan dalam kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, politik, budaya, social dan lainnya, mengharuskan manusia memiliki

mental yang kuat. Jiwa yang sabar dan kecerdasan emosional. Untuk itu, maka haruslah mengembangkan pendidikan yang berbasis pada karakter tersebut. Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini.

Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Pembahasan

Pendidikan Karakter Bersaing

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau mahluk hidup lainnya. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat ; watak. Berkrakter mempunyai tabiat ; mempunyai kepribadian ; berwatak.¹ Karakter dan watak diartikan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.² Dalam kamus bahasa Inggris Karakter ditulis dengan character yang berarti sifat.³

¹ Drs. Suharso dan Dra. Ana Ritnaningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widiya Karya, 2016), Cet. Ke-19, h. 223.

² Nofrans Eka Saputra, dkk, *Berani Berkarakter Positif*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2017), Cet. Ke-1, h. 115.

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2017), Cet. Ke-12, h. 134.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan ahlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Beberapa karakter yang biasa ditemui dalam kehidupan, seperti pemarah, penyabar, toleran, pendiam, penyayang, pemalas, rajin, sombong, jujur, boros, pelit, dan lain-linya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Bersaing artinya berlomba. Bersaingan berarti saling berlawanan. Berlomba juga berarti dahulu-mendahului. Persaingan juga berarti usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yg dilakukan oleh perseorangan dsb pd bidang perdagangan dsb⁴. Bersaing juga sama dengan berkompetisi.

Musabaqah Tilawatil Qur'an

Musabaqah Tilawatil Qur'an terdiri dari tiga kata yang kesemuanya dari bahasa arab, yaitu : musabaqah, tilawah dan al-Qur'an. Secara etimologi kata Musabaqah terambil dari kata *sabaqa yusabiqu musabaqah*,⁵ yang artinya adalah mendahului atau perlombaan. Sedangkan

⁴ . Drs. Suharso dan Dra. Ana Ritnaningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widiya Karya, 2016), Cet. Ke-19, h. 1243.

⁵ . Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Waith*, (Dar Ad-Da'wah, tt), Juz 1, h. 414

tilawah; terambil dari kata *tala yatlu tilawah*,⁶ yang artinya : membaca. Kata *tilawah* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan membaca, sama dengan *qiraah*, hanya saja kata *tilawah* memiliki makna khusus, yaitu membaca kitab Allah. Sedangkan *qiraah* memiliki makna lebih umum, yaitu membaca apa saja.⁷ Kata yang ketiga adalah ; al-Qur'an, yaitu Kitab Allah. Maka secara bahasa : musabaqah tilawatil Qur'an, berarti : perlombaan membaca al-Qur'an.

Menurut terminologi ; Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah perlombaan yang melombakan kemampuan membaca, memahami dan menafsirkan al-Qur'an dalam cabang-cabang yang telah ditentukan. Jadi MTQ bukan hanya melombakan bacaan al-Qur'an, tetapi melombakan banyak cabang, antara lain:

- a. Cabang Tilawah Al-Qur'an adalah suatu jenis lomba membaca al-Qur'an dengan bacaan mujawwad, yaitu bacaan al-Qur'an yang mengandung nilai ilmu membaca, seni baca (lagu), dan adab membaca menurut pedoman yang telah ditentukan.
- b. Cabang Hifzhil Qur'an, yaitu : suatu jenis lomba membaca al-Qur'an dengan hafalan yang mengandung aspek ketepatan dan kelancaran hafalan dan adab membaca menurut pedoman yang telah ditentukan.
- c. Cabang Tafsir Al-Qur'an adalah suatu jenis lomba yang terdiri dari Hifzhil Qur'an (hafalan al-Qur'an) dan tafsir al-Qur'an.
- d. Cabang Fahmil Qur'an adalah jenis lomba yang menekankan penguasaan ayat dan ilmu al-Qur'an serta pemahaman terhadap isi dan kandungannya dengan cara melombakan 3 (tiga) atau 4(empat) regu dalam satu penampilan.
- e. Cabang Syarhil Qur'an, adalah jenis lomba penyampaian pesan ini dan kandungan al-Qur'an dengan cara menampilkan bacaan al-Qur'an, puitisasi terjemah dan uraian yang merupakan kesatuan yang serasi.
- f. Cabang Khath Al-Qur'an, adalah jenis lomba yang menekankan kepada kaidah khath, keindahan dan kebenaran kaidah Rasam utsmani.
- g. Cabang makalah Ilmiah Al-Qur'an, adalah jenis lomba menulis makalah ilmiah al-Qur'an dengan menitikberatkan pada kemampuan menulis dengan mengeksplorasi isi kandungan al-Qur'an.

⁶ . Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al- Mashri, *Lisan Al-Arab* , (Beirut,Dar Shadir, tth), Juz 14, h.120

⁷ . Abu Hilal Al-Askari,*al-Furuq Al-Lughawiyah*, Juz 1, h. 140

Itulah cabang-cabang Musabaqah Tilawatil Qur'an yang diselenggarakan di Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan di luar itu banyak lagi jenis lomba dalam MTQ yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi lain, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Musabaqah Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak menjelaskan perlombaan atau lomba, sebagian menggunakan kata yang berasal dari akar kata *sabaqa*. Dalam al-Qur'an terdapat pada 9 (sembilan) ayat, yaitu pada ayat-ayat berikut ini ;

a. Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِالْكُلِّ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة : 148)

‘Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.’ (q.s. Al-Baqarah : 148)

b. Al-Maidah ayat 48

.....لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة : 48)

“untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,”(Q.S. Al-Maidah : 48)

- c. Yusuf ayat 17
- d. Yusuf ayat 25
- e. Al-Mu'minun ayat 61
- f. Al-Ankabut ayat 39'
- g. Fathir ayat 32
- h. Yasin ayat 40
- i. Yasin ayat 66
- j. Al-Waqi'ah ayat 10
- k. Al-Hadid ayat 21
- l. An-Nazi'at ayat 4

Sebagian menggunakan kata *tanafus*, yaitu pada surat al-Muthaffifin ayat 26.

خَتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (المطففين : 26)

“Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba” (Q.S. Al-Muthaffifin : 26)

Musabaqah Menurut Para Mufassir

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan musabaqah dengan menggunakan akar kata *istibaq*. Bagaimana pendapat para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut. Berikut penulis uraikan penjelasan para mufassir.

- a. Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari menjelaskan, bahwa yang dimaksud *fastabiqul khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) adalah bergegas kepada kebaikan.⁸

Muhammad Al-Thahir Ibn 'Asyur menjelaskan dalam tafsirnya Surat al-Maidah ayat 48 :

وقوله : (فاستبقوا الخيرات) تفریع للأمر على ما تقدم أي لما تعددت المقاصد . فالمنافسة تكون في مصادفة الحق . فالمراد من الاستباق هنا المعنى المجازي وهو الحرص على مصادفة الخير والإكثار منه والخيرات والمراد عموم الخيرات كلها فإن المبادرة إلى الخير محمودة⁹.

yang dimaksud *fastabiqul khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) adalah bermacam-macam perintah Allah terhadap apa yang disebutkan di dalam ayat tersebut, karena banyaknya tujuan. Maka berlomba adalah untuk meraih kebenaran. Maksud al-istibaq dalam ayat ini adalah ma'na majazi, yakni ambisi (keinginan yang sangat tinggi) untuk meraih kebaikan dan memperbanyaknya. Sedangkan kata al-khairat (الخيرات) adalah bentuk jam' dari khair, berarti memiliki makna umum, yaitu seluruh kebaikan, karena bergegas menuju kebaikan itu adalah hal yang sangat terpuji.

- b. Muhammad Sayyid Thanthawi, menafsirkan surat al-Maidah ayat 48 sebagai berikut :

وقوله : { فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ } حض منه - سبحانه - لعباده على الاجتهاد في فعل الطاعات . أي إذا كان الأمر كما وصفت لكم . فسارعوا إلى القيام بالأعمال الصالحة التي تسعدكم في الدنيا والآخرة ، وتنافسوا في تحصيلها بكل عزيمة ونشاط لتنالوا رضا الله - تعالى - وجزيل مثوبته¹⁰.

yang dimaksud *fastabiqul khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) adalah bahwa Allah swt. Menganjurkan kepada hambanya untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tha'at (perintah Allah).

Yakni apabila keadaannya seperti yang dijelaskan ayat tersebut, maka bergegaslah untuk menjalankan amal shalih yang dapat membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dan berlomba-lombalah dalam memperolehnya dengan segala keteguhan dan semangat agar meraih ridha Allah swt. dan keagungan pahala-Nya.”

- c. Muhammad Ibn Muhammad Al-Imadi Abu Al-Su'ud

⁸ . Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Muassasah al-Risalah, 1420 H), Juz 3, h. 196.

⁹ . Muhammad Al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis, Dar Sahnun, 1997 M), Juz 2, h. 43.

¹⁰ . Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Juz 1, H. 128.

Abu Al-Su'ud menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud *fastabiqul khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) dalam surat al-Maidah ayat 48 adalah ; apabila demikian keadaanya sebagaimana tersebut dalam ayat, maka bergegaslah kepada sesuatu yang lebih baik bagimu dalam urusan dunia maupun akhirat, dala maslah akidah maupun amal shalih yang sesuai dengan al-Qur'an. Raihlah kesempatan dan keutamaan.¹¹

d. Muhammad Ibn Yusuf Abu Hayyan Al-Andalusi

Menurut Muhammad Ibn Yusuf Abu Hayyan Al-Andalusi dalam menafsirkan *fastabiqul khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) adalah : ini adalah perintah untuk bergegas dalam melaksanakan kebaikan dan amal shalih.¹² Senada dengan Abu Hayyan adalah :Al-Baidhawi,¹³ Al-Syarbini,¹⁴ Ismail Haqqi,¹⁵ dan Mahmud Al-Alusi.¹⁶

Musabaqah pada Masa Rasulullah saw.

Asal perlombaan adalah dibolehkan. Hal ini dibuktikan dalam beberapa hadits dan huga klaim ijma' (kesepakatan para ulama). Apalagi jika lomba tersebut sebagai persiapan untuk jihad seperti lomba memanah atau pacuan kuda, para ulama sepakat akan sunnahnya, bahkan hal ini adalah *ijma'* (kesepakatan) merka. Bahkan kadangkala melakukan lomba memanah dan pacuan kuda bisa jadi wajib (*fardhu kifayah*) di kala diwajibkannya jihad.

Mengenai persiapan jihad, Allah *Ta'ala* berfirman ;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (الأنفال : 60)

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu” (QS. Al Anfal : 60).

Yang dimaksud dengan kekuatan apa saja, ditafsirkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan memanah (HR. Muslim no. 1917).Namun perlu dipahami bahwa perlombaan atau *musabaqah* itu ada dua macam : dengan taruhan dan tanpa taruhan.

¹¹ . Muhammad Ibn Muhammad Al-Imadi Abu Al-Su'ud, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila mazaya al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-arani, tth) Juz 3, h. 46

¹² . Muhammad Ibn Yusuf Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H), Juz 1, h. 612.

¹³.Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Juz 1, h. 331.

¹⁴ .Muhammad Ibn Ahmad Al-Syarbini, *Tafsir al-Siraj al-Munir*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), Juz 1, h. 303.

¹⁵ .Ismail Haqqi Ibn Mushthafa al-Istanbuli, *Ruh Al-Bayan*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 321.

¹⁶ . Mahmud Al-Alusi abu aAl-Fadhli, *Ruhu al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth), Juz 6, h. 154

Menurut hukum asalnya, boleh berlomba tanpa taruhan seperti lomba lari, perahu, balapan barung, keledai, gajah dan lomba tombak. Pendapat jumhur (mayoritas ulama) membolehkan setiap perlombaan yang tanpa taruhan secara mutlak.

Ibnu Qudamah – Ulama Hambali- berkata,

والمسابقة على ضربين: مسابقة بغير عوض ومسابقة بعوض، فأما المسابقة بغير عوض فتجوز مطلقاً من غير تقييد بشئ معين

“Perlombaan itu ada dua macam : perlombaan tanpa taruhan dan dengan taruhan. Adapun perlombaan tanpa taruhan, itu boleh secara mutlak tanpa ada pengkhususan ada yang terlarang.”(Al Mughni, 11:29)

Dalam *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah* (15:79) disebutkan,

فَإِنْ كَانَتْ الْمُسَابَقَةُ بِغَيْرِ جُعْلٍ فَتَجُوزُ مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ.¹⁷

“Jika *Musabaqoh* (Perlombaan) dilakukan tanpa danya taruhan, itu boleh pada setiap bola tanpa pengkhususan.”

Dalil dari penjelasan diatas adalah hadits dari ‘Aisyah di mana ia pernah berlomba lari bersama Rasul *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* tanpa adanya taruhan.

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَتْ: فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رَجُلِي، فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي فَقَالَ: «هَذِهِ بِتِلْكَ السَّبَقَةِ»¹⁸
(رواه أبو داود)

“Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* beliau menceritakan bahwa, Ia pernah bersama Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam safar. ‘Aisyah lantas berlomba lari bersama beliau dan ia mengalahkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tatkala ‘Aisyah sudah bertambah gemuk, ia berlomba lari lagi bersama Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, namun kala itu ia kalah. Lantas Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa salam* bersaba, “ini balasan untuk kekalahanku dahulu.” (HR. Abu Daud)

Penjelasan diatas adalah pendapat jumhur atau mayoritas ulama. Ulama Hanafiyah memiliki pendapat yang sedikit berbeda. Mereka memberi syarat lomba yang dibolehkan hanyalah pada empat lomba, yaitu lomba pacuan kuda, pacuan unta dan memanah, ditambah lomba lari. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

¹⁷ Wuzara Al-Auqaf wa Al-Syuun Al-Islamiyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait, Dar al-Salasil, 1404 H), Juz 15, h. 79.

¹⁸ . Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) Juz 1. h. 548.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفِّ أَوْ فِي حَافِرٍ أَوْ نَصْلٍ»¹⁹ (رواه الترمذي والنسائي وأبو داود وابن ماجه

“dari sahabat Abu Hurairah r.a. : dari Rasulullah saw. Bersabda “Tidak ada taruhan dalam lomba kecuali dalam perlombaan memanah, pacuan unta, dan pacuan kuda.” (HR. Tirmidzi, An Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani).

Mengenai dalil bolehnya lomba lari diambil dari hadits ‘Aisyah yang telah disebutkan. Artinya, perlombaan selain empat lomba yang telah disebutkan asalnya adalah haram menurut ulama Hanafiyah. Dikeluarkan dari haram karena ada dalil pengecualian.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي قَدْ ضُمِرَتْ مِنَ الْحَفِيَاءِ وَكَانَ أَمْدُهَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضَمَّرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ وَإِنَّ عَبْدَ اللَّهِ كَانَ مِمَّنْ سَابَقَ بِهَا.²⁰ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. Berlomba dengan pacuan kuda yang telah dikuruskkan dari daerah hafya’. Sedangkan mulainya dari Tsaniyyatul Wada’ dan berlomba dengan pacuan kuda (satunya) yang tidak dikuruskkan, mulai dari Tsaniyyatul Wada’ sampai Masjid bani Zuraiq. Kemudian pemenangnya adalah Ibnu Umar” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Musabaqah Tilawatil Qur'an Menurut Pendapat Ulama

A. Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah :

Ketika ditanya : Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ), Hadist, Fiqih dan lainnya dari ilmu-ilmu yang bermanfaat, apakah boleh dengan imbalan hadiah? Pengikut Imam Malik, Ahmad, asy-syafi'i melarang Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ), tetapi pengikut Imam Abu Hanifah, dan guru kami, begitu juga Ibnu Abdil Bar meriwayatkan pendapat dari Imam Syafi'i ; bahwa Musabaqah Hifzhil Qur'an itu lebih utama untuk dibolehkan daripada berburu (menembak), bergulat, berenang, barangsiapa yang membolehkan musabaqah (lomba) tersebut dengan hadiah, maka musabaqah (lomba) ilmu pengetahuan lebih dibolehkan. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam perlombaan sahabat Abu Bakar As-Shiddiq terhadap orang-orang kafir Quraisy.

¹⁹ . Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) Juz 3, h. 29. Lihat juga, Muhammad Ibn Isa Ati-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Syirkah Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 4, h. 205.

²⁰ . Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri*, (Beirut, dar Ibn Katsir, 1407 H), juz 3, h. 106. Lihat juga Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, dar al-Jail, tth) Juz 4, h. 30

Sesuai dengan riwayat yang shahih, dan tidak ada dalil syar'i yang menasakhnya (membatalkannya). Sahabat Abu bakar Ash-Shiddiq saat itu mengambil hadiahnya, setelah diharamkannya judi (taruhan). Sesungguhnya tegaknya agama adalah dengan hujjah (argumentsi) dan jihad. Ketika perlombaan alat-alat (sarana) jihad dibolehkan, maka perlombaan ilmu lebih dibolehkan, inilah pendapat yang rajih (unggul).²¹

B. Dalam Keputusan fatwa ulama yang diketuai oleh: Avdullah bin Baz, Wakil Ketua : Abdul Razaq Afifi dan Anggota : Abdullah bin Qu'ud, dijelaskan

Petanyaan : apa hukum mengambil hadiah dalam Musabawah Hifzhul Qur'an? Dan apakah boleh diselenggarakan musabaqah tersebut bagi perempuan dengan mendengarkan bacaan dewan hakim laiki-laki? Apakah ini bid'ah dan menimbulkan fitnah? Apakah pada dasarnya boleh menyelenggarakan musabaqah dalam bidang ini?

Jawaban : tidak maslah dalam penyelenggaraan Musabaqah hifzhil Qur'an, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah ini. Hendaknya perempuan tidak merendah-rendahkan suaranya, sebagaimana dijelaskan dalm al-Qur'an :

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (الأحزاب : 32)

“hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Ahzab : 32)

yang dimaksud dengan tunduk disini ialah dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. dan yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah : orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. hendaknya juga menggunakan hijab syar'I dan terjadi khalwah ajnabiah (sepi berduaan laki dan perempuan).²² Pada seminarnya. Abdullah bin baz mengemukakan :

“Al-hamdulillah, terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para ulama yang telah bersungguh-sungguh dalam membina santri dalam menghafalkan al-Qur'an dan Hadits, dan pendalaman ajaran agama, mereka telah membina santri dengan meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga dan pikiran mereka. Kemudian

²¹ . Muhammad bin Abu Bakar (Ibnul Qayyim al-Jauziyah), *al-Furusiiyyah*, (As-Su'udiiyyah, Darul andalus, 1414 H), Cet-1, h. 318

²² . Riasah amah li Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta wa ad-da'wah wa al-Irsyad, *Majallah al-Buhuts al-Islamiyah*, Juz 45, h.77

melaksanakan ujian-ujian dan musabaqah untuk mendorong dan memberikan motivasi kepada mereka".²³

Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

Persaingan merupakan kondisi real yang dihadapi setiap orang di masa sekarang. Kompetisi dan persaingan tersebut bisa dihadapi secara positif atau negatif, bergantung kepada sikap dan mental persepsi kita dalam memaknai persaingan tersebut. Hampir tiada hal yang tanpa kompetisi/persaingan, kompetisi/persaingan dalam berprestasi, dunia usaha bahkan dalam proses belajar.

Kompetisi merupakan persaingan yang menunjuk kepada kata sifat siap bersaing dalam kondisi nyata dari setiap hal atau aktivitas yang dijalani. Ketika kita bersikap kompetitif, maka berarti kita memiliki sikap siap serta berani bersaing dengan orang lain. Dalam arti yang positif dan optimis, kompetisi bisa diarahkan kepada kesiapan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan kita sebagai umat manusia. Kompetisi seperti ini merupakan motivasi diri sekaligus faktor penggali dan pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk kompetisi, sehingga kompetisi tidak semata-mata diarahkan untuk mendapatkan kemenangan dan mengalahkan lawan. Dengan memaknai kompetisi seperti itu, kita menganggap kompetitor lain sebagai partner (bukan lawan) yang memotivasi diri untuk meraih prestasi. Inilah bentuk kompetisi yang dilandasi sifat sehat dan tidak mengarah kepada timbulnya permusuhan atau konflik, sehingga tidak bersifat deskruktif dan membahayakan kelangsungan dan keharmonisan kehidupan kita.

Lalu bagaimana cara kita menghadapi persaingan?

- a. Bersikap dan berjiwa besar dengan berani menerima kenyataan serta mengakui kelebihan orang lain
- b. Menghargai dan mengapresiasi kerja orang lain
- c. Menghindari kesombongan atas keberhasilan diri
- d. Menghindari upaya dan cara yang tidak benar, tidak adil dan merugikan orang lain dalam berkompetisi
- e. Menumbuhkan sifat cinta damai, anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah
- f. Menjadikan orang lain sebagai partner, bukan lawan yang harus dikalahkan atau dihancurkan, tetapi sebagai motivator dan kompetitor dalam berprestasi

Manfaat Kompetisi :

- a. Membiasakan diri hidup disiplin dan siap menghadapi tantangan atau masalah

²³ . Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *majmu' Fatawa al- 'Allamah abbdul Aziz bib Baz*, juz 8, h. 53.

- b. Memiliki semangat untuk bekerja keras dan berfikir cerdas dalam meraih dan memperjuangkan sesuatu
- c. Menjadi motivator dalam menggali, mengasah dan mengembangkan potensi diri

Kesimpulan

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang musabaqah, namun bersifat umum. Karena keumumannya, maka para ulama manafsirkan, bahwa musabaqah dapat dilakukan dalam semua kebaikan. Hadits-Hadits Nabi banyak menjelaskan tentang anjuran membaca al-Qur'an dengan lagu dan suara yang merdu. Musabaqah telah ada pada masa Nabi, bahkan Nabi pun melakukannya. Banyak ulama yang berpendapat, bahwa penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah hal yang dibolehkan, bahkan dianjurkan. Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah amal yang baik, sama dengan membaca al-Quran itu sendiri, shalat, puasa, dan amal ibadah, serta kebaikan yang lain. Hukum aslinya adalah baik. Kesemuanya bisa menjadi tidak baik, sangat tergantung kepada niat dan cara melaksanakannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *majmu' Fatawa al-'Allamah abbdul Aziz bib Baz*.
- Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth).
- Abu Hilal Al-Askari, *al-Furuq Al-Lughawiyah*.
- Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*.
- Drs. Suharso dan Dra. Ana Ritnaningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widiya Karya, 2016).
- Ibnu 'Abidin, *Radd al-Muhtar ala al-durr al-Mukhtar*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1412 H).
- Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Waith*, (Dar Ad-Da'wah, tt).
- Ismail Haqqi Ibn Mushthafa al-Istanbuli, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2017), Cet. Ke-12.
- Mahmud Al-Alusi abu aAl-Fadhil, *Ruhu al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth).
- Muhammad Al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis, Dar Sahnun, 1997 M).
- Muhammad bin Abu Bakar (Ibnul Qayyim al-Jauziyah), *al-Furusiyyah*, (As-Su'udiyah, Darul andalus, 1414 H).
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri*, (Beirut, dar Ibn Katsir, 1407 H).
- Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Mashri, *Lisan Al-Arab*, (Beirut, Dar Shadir, tth).
- Muhammad Ibn Ahmad Al-Syarbini, *Tafsir al-Siraj al-Munir*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth).
- Muhammad Ibn Isa Ati Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, (Mesir, Syirkah Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1395 H).
- Muhammad Ibn Muhammad Al-Imadi Abu Al-Su'ud, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila mazaya al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-arani, tth).
- Muhammad Ibn Yusuf Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H).
- Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*.
- Muhammd Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Muassasah al-Risalah, 1420 H).
- Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, dar al-Jail, tth).
- Nofrans Eka Saputra, dkk, *Berani Berkarakter Positif*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2017), Cet. Ke-1.

Abdur Rokhim Hasan

Riasah amah li Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta wa ad-da'wah wa al-Irsyad, *Majallah al-Buhuts al-Islamiyah*.

Wuzara Al-Auqaf wa Al-Syuun Al-Islamiyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait, Dar al-Salasil, 1404 H).